

Analisa Perilaku Imitasi Di kalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)

Yessi Paradina Sella¹

Abstrak

Artikel ini berisikan penganalisaan perilaku imitasi di kalangan remaja setelah menonton tayangan drama seri Korea. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perilaku yang ditunjukkan oleh remaja khususnya perilaku imitasi. Analisa data digunakan metode kualitatif, dalam penelitian ini dianalisa mengenai dampak yang dialami oleh remaja putri berupa perilaku imitasi yang didapatkan hasilnya setelah secara rutin menonton tayangan televisi yaitu drama Korea di Indosiar seperti cara berbusana dan memakai make up. Kedua hal tersebut membawa perubahan perilaku mereka yang sejatinya masih dalam masa transisi anak-anak untuk berubah dengan cepat menjadi dewasa dengan mengikuti gaya berpakaian artisnya yang cenderung terbuka dan memakai make up. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja putri yang menjadi informan secara tidak disadari oleh individu masing-masing bahwa mereka telah melakukan perilaku meniru secara berkelanjutan dan mulai mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya kontrol dari orang tua, kurangnya tayangan bercita rasa lokal dengan penyajian yang menarik serta kurangnya kedisiplinan dari remaja-remaja putri itu sendiri mengenai hal yang layak ditiru dan tidak terhadap tayangan seperti halnya drama seri Korea. Seluruh data diperoleh merupakan hasil dari observasi, menganalisa, mengamati dan wawancara yang dilakukan di Perumahan Pondok Karya Lestari RT 12 dan RT 09 Sungai Kapih Samarinda.

Kata Kunci : Perilaku Imitasi, Tayangan Drama Seri Korea.

PENDAHULUAN

Informasi sekarang ini bisa kita dapatkan dengan sangat mudah dimana saja dan kapan saja, bisa melalui media elektronik maupun cetak bahkan munculnya new media juga menjadi angin segar bagi manusia yang selalu haus akan informasi.

Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : Yessi_ParadinaSella@Yahoo.com

ditemukan dimana saja, televisi dapat menampilkan visual dan audionya secara bersamaan dengan cekatan hingga menjadikan televisi menjadi media yang masih tinggi tingkat penggunaannya terlepas dari kelebihan lainnya seperti gampang dalam penggunaannya dan mengaksesnya pun tidaklah rumit.

Televisi Indonesia dahulu didominasi oleh sinetron dengan beribu episode sehingga membuat jenuh penontonnya maka belakangan ini pertelevisian Indonesia juga mulai ikut menayangkan drama seri korea. Di Indonesia khususnya sekarang telah menyebar wabah Korea baik itu boysband, girlband, fashion ala korea hingga drama seri koreanya. Hal tersebut disadari oleh banyak pebisnis pertelevisian khususnya stasiun televisi Indosiar yang memanfaatkan situasi.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan, penyimak drama seri korea sendiri sekarang sudah dapat menyaingi infotainment serta sinetron kebanyakan. Tapi kemunculan dari demam Korea itu sendiri terkadang tidak dapat kita filter dengan pengetahuan kebudayaan lokal kita. Seiring derasnya tayangan drama seri korea yang ditayangkan setiap harinya tanpa memilah-milah tayangan yang berbaur edukasi atau hal penting lainnya serta kurangnya tayangan-tayangan local yang memiliki unsur budaya yang disajikan hingga tidak dapat dihindarkan lagi akan budaya perilaku imitasi remaja terhadap tontonan tersebut. Bisa dinyatakan kurangnya filter dalam menampilkan tayangan-tayangan luar tanpa menanamkan budaya sendiri kepada generasi muda.

Realita yang bermunculan sekarang ini banyak perilaku imitasi yang ditunjukkan remaja setempat setelah mengkonsumsi tayangan drama seri korea yang tiada henti disajikan. Contoh perilaku imitasi yang dialami oleh remaja kebanyakan adalah cara berbusana yang sangat terinspirasi bahkan menjiplak artis-artis korea kebanyakan tanpa memperhatikan aspek budaya ketimuran kita hingga pantas atau tidak pantas untuk dikenakan. Bentuk perilaku imitasi lainnya adalah menggunakan make up.

Ada beberapa drama seri korea yang di Negara ginseng tersebut merupakan drama seri korea dengan melimpahnya penonton dan tentunya menjadi kiblat fashion dan gaya hidup remaja sekarang ini seperti *Boys Before Flower (BBF)*, *Naughty Kiss*, *Dream high session 1 dan 2*, *49 Days*, *Secret Garden*, *Mary Is Out Night*, *Bad Boys*, *Miss Ripleys*, *My Princess*, *twinkle twinkle*, *city hunter* dan masih banyak lagi drama seri korea yang sedang tayang saat ini seperti *King 2 Heart* dan *dong yi*. Drama seri yang disebutkan oleh peneliti hanya sedikit dari banyaknya drama seri korea yang ditayangkan di stasiun televisi Indosiar yang turut serta secara tidak langsung membuat perubahan perilaku remaja akhir-akhir ini entah tanpa kita sadari sebelumnya. (Sumber didapatkan dari stasiun chanel indosiar)

Alasan saya memilih judul “**Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Televisi Drama Seri Korea di Indosiar (studi kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)** karena beberapa waktu belakangan ini Indonesia khususnya jagat hiburan kita sedang di

gandrungin oleh demam K-pop atau yang kita kenal dengan Korean pop atau hal-hal yang berbau negri ginseng tersebut telah menjadi primadona. Sehingga tidak jarang anak-anak atau generasi kita sekarang lebih hafal dan lebih menguasai tentang kebudayaan Korea yang sebetulnya tidak dipikirkan terlebih dahulu hasil apa yang mereka dapatkan dari kegiatan perilaku mencontoh atau habis-habisan atau dengan kata familiar yaitu imitasi. Alasan yang lainnya mengapa saya memilih studi kasusnya di Perumahan Pondok Karya Lestari Sungai Kapih Samarinda ialah karena kawasan tersebut memiliki jumlah populasi warga yang sangat besar serta tentunya didukung dengan populasi remaja yang sangat tinggi pada daerah tersebut yang sangat memungkinkan untuk perilaku imitasi itu berkembang. Hingga saat ini di daerah tersebut perilaku imitasi sangat banyak kita temui dengan mudahnya ketimbang pada kawasan lainnya jumlah presentase antara remaja putri yang ingin diteliti adalah sekitar 70 % lebih banyak ketimbang remaja putra yang berada di daerah tersebut. Data tersebut peneliti dapatkan dari Ketua RT dan disetujui oleh pihak Kelurahan setempat, dan Perumusan masalahnya adalah Bagaimana perilaku imitasi yang ditunjukkan remaja setelah menonton drama seri korea di Indosiar. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui sejauh mana perilaku yang ditunjukkan oleh remaja khususnya perilaku imitasi yang ditunjukkan .

Kerangka Dan Teori Konsep

Teori Peluru atau Jarum Hipodermik

Teori ini dikemukakan oleh Wilbur Schramm, bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa, dan komunikasi dianggap pasif dan tidak tahu apa-apa. Seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (Pasif). Teori ini menganggap media massa memiliki kemampuan penuh dalam mempengaruhi seseorang. Media massa sangat perkasa dengan efek yang langsung pada masyarakat. Khalayak dianggap pasif terhadap pesan media yang disampaikan. Teori ini dikenal juga dengan teori peluru, bila komunikator dalam hal ini media massa menembakkan peluru yakni pesan kepada khalayak, dengan mudah khalayak menerima pesan yang disampaikan media. Teori ini makin powerfull ketika siaran radio Orson Welles (1938) menyiarkan tentang invansi makhluk dari planet mars menyebabkan ribuan orang di Amerika Serikat panik. Teori ini berkembang di sekitar tahun 1930 hingga 1940an. Teori ini mengasumsikan bahwa komunikator yakni media massa digambarkan lebih pintar dan juga lebih segalanya dari audience

Teori Agenda Setting

Teori agenda Setting ditemukan oleh McComb dan Donald L Show sekitar 1968. Teori ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk mempengaruhi agenda publik. Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting karena media juga menganggap isu itu penting juga (Griffin, 2003: 490). Teori agenda setting mempunyai kesamaan dengan teori peluru yang menganggap media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Bedanya, teori peluru memfokuskan pada sikap (afektif), pendapat atau bahkan perilaku. Agenda setting memfokuskan pada kesadaran dan pengetahuan (kognitif).

Teori ini akhirnya berkembang dan banyak riset dilakukan untuk membuktikan hipotesis teori ini. Pada 1972 misalnya, teori ini digunakan untuk meriset efek kampanye presiden di North California. Pada awal perkembangannya, riset agenda setting lebu banyak murni kuantitatif. Konsep-konsep seperti agenda media dan agenda public, dalam tradisi kuantitatif dioperasionalkan sebagai susunan urutan isu-isu yang diberitakan media massa dan susunan isu-isu yang dianggap penting di masyarakat, sehingga bisa diukur kuantitatif.

Teori kultivasi

Menurut teori kultivasi. Media khususnya televisi merupakan sarana utama kita untuk belajar Tentang masyarakat dan kultur kita. Melalui kontak kita dengan televisi dan media lainnya kita belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya. Teori kultivasi berpendapat bahwa pecandu berat televisi membantuk suatu citra realitas yang tidak konsisten dengan kenyataan sebagai contoh, pecandu berat televise beranggapan kemungkinan seseorang untuk menjadi korban kejahatan adalah 1 berbanding 10 . William mengomentari hal yang sama , “ orang yang merupakan pecandu berat televise seringkali mempunyai sikap stereotip tentang peran jenis kelamin, dokter, bandit atau tokoh-tokoh lainyang biasa muncul dalam drama serial televise

Teori Perilaku

Menurut John Watson, perilaku yang terbentuk merupakan hasil suatu pengondisian. Hubungan berantai sederhana antara stimulus dan respon yang membentuk rangkaian kompleks perilaku. Rangkaian kompleks meliputi pemikiran, motivasi, kepribadian, emosi, dan pembelajaran. Teori prilaku adalah teori yang menjelaskan bahwa suatu perilaku tertentu dapat membedakan pemimpin dan bukan pemimpin pada orang-orang.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses

adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Teori Reinforcement Imitasi

Miller dan Dollard (1941) memerinci kerangka teori tentang instrumental conditioning dan mengemukakan ada tiga kelas utama perilaku yang seringkali diberi label “imitasi “ Same behavior, dua individu memberi respon masing-masing secara independen, tapi dalam cara yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama

1. Copying, seseorang individu berusaha mencocokkan perilakunya sedekar mungkin dengan perilaku orang lain. Jadi ia haruslah mampu untuk memberi respon terhadap syarat atau tanda-tanda kesamaan atau perbedaan antara perilakunya sendiri dengan penampilan orang yang dijadikannya model
2. Matched-dependent behavior , seorang individu belajar untuk menyamai tindakan orang lain (model atau si pemimpin) karena amat sederhana, ia memperoleh ombalan dari perilaku tiruan (imitatifnya) itu.

Inhibitory merupakan efek yang menyebabkan orang lain yang menyaksikan perilaku tertentu menjadi malu atau menahan diri untuk melakukan atau mengulangi perbuatan yang dilihatnya

Sedangkan *efek disinhibitory* merupakan efek yang menyebabkan orang tidak malu atau untuk melakukan perbuatan yang dilihatnya

1. Response facilitating effects: bahwa kesempatan untuk melihat kepada tindakan orang lain dapat berfungsi memudahkan penampilan bermacam-macam perilaku yang menurut biasanya tidak dilarang
2. *Observational learning*: Bila seseorang yang melihat dikenai perilaku dari suatu model sosial, maka dapat terjadi efek observational learning.

Konsep

Perilaku Imitasi

Kata imitasi biasa hanya digunakan untuk sebuah benda mati seperti emas imitasi, produk bermerk imitasi, atau alat-alat kendaraan imitasi, namun imitasi berkembang merambah kehidupan social masyarakat sekarang ini. Kita sebut dengan perilaku imitasi, perilaku imitasi merupakan perilaku yang dihasilkan setelah melewati banyak proses dan biasanya berkiblat pada artis idola dan kebanyakan peniru itu adalah kaum remaja yang masih mencari jati diri

dewasanya. Menurut Sarwono (2009 : 8) perilaku mempunyai arti yang lebih kongkret dari pada “jiwa“. Karena lebih kongkret itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa. Termasuk dalam perilaku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (overt) maupun yang tertutup (covert). Perilaku yang terbuka adalah perilaku yang kasat mata, dapat diamati langsung oleh pancaindera, seperti cara berpakaian, atau cara berbicara. Perilaku yang tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dsb.

Menurut Gabriel Tarde (dalam Ahmadi, 2007 : 52) perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan social itu sebenarnya berdasarkan pada factor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi social itu tidak kecil. Gabriel Tarde (1903) juga berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru. Ketika keterpesonaan sekedar menjadi sarana melepaskan diri dari kenyataan menuju impian yang termanifestasikan pada diri seseorang, maka kita masih berada pada wilayah kewajaran. Tapi, manakala dalam keterpesonaan tersebut, kita menyingkirkan batas antara kenyataan dan impian, dan berupaya mencampurkan keduanya, itulah awal mala petaka dari sebuah keterpesonaan

Proses peng-imitasian diri itu sendiri berlangsung lebih dalam, peniruannya tidak cukup sebatas aspek-aspek penampilan simbolis, tapi meliputi totalitas kepribadiannya, termasuk hal-hal yang secara prinsipil perlu dihindari. Meniru perilaku destruktif berupa hedonis (pemuasan diri diluar batas kepatutan), memamerkan kemewahan, merongrong sendi-sendi moralitas, mempertontonkan keberanian yang tidak diperlukan, maupun tindakan yang mengarah kepada keinginan melakukan bunuh diri, merupakan bentuk kekaguman yang membahayakan. Berdasarkan pengertian diatas saya mengambil kesimpulan bahwa perilaku imitasi adalah segala macam kegiatan yang ditiru atau dicontohkan oleh orang yang melihatnya. Perilaku imitasi ini bisa dalam wujud terbuka dan tertutup.

Remaja

Remaja adalah frase dari tumbuh kembang manusia itu sendiri. Pada masa remaja manusia masih mencari jati diri dengan cara mencoba apa saja yang membuat rasa penasaran itu muncul untuk ketika rasa penasaran itu dicari tahu secara mendalam dan diaplikasikan kedalam kehidupannya maka disitulah remaja mulai melakukan penyeleksian mana yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Namun belum tentu sesuai dengan remaja itu sendiri. Menurut Sarwono (2009 : 72) masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan

masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering sekali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak bisa dikontrol akan menjadi kenakalan dalam usaha untuk mencari identitas dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas saya menarik kesimpulan bahwa remaja adalah waktu berumur 12 sampai 15 tahun . di masa remaja manusia tidak dapat disebut dewasa tetapi tidak pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Biasanya pada masa remaja manusia suka mencoba hal-hal yang baru. Maka dari itu mereka cenderung meniru apa yang dilihatnya.

Drama seri Korea

Drama Korea merupakan penyebab dari mulainya Hallyu di berbagai negara. Perusahaan TV Korea mengeluarkan biaya besar untuk memproduksi drama dan beberapa diantaranya yang mencetak kesuksesan, diekspor ke luar negeri. Drama televisi yang memicu Hallyu antara lain, *Winter Sonata*, *Dae Jang Geum*, *Stairway to Heaven*, *Beautiful Days* dan lain sebagainya. Alur ceritanya yang kuat, genre yang bervariasi dan juga akting dari para pemeran yang dapat dengan mudah menangis secara natural menyebabkan banyak penduduk asia yang melihat drama Korea menjadi terenyuh hatinya. Selain itu, cerita yang ditampilkannya sesuai dengan budazya masyarakat asia pada umumnya, konsep mengenai cinta sejati, pengorbanan, dan konsep kehidupan lain yang tergambar dalam drama korea tidak bertentangan terlalu jauh dengan konsep kehidupan yang ada pada masyarakat asia pada umumnya. Menurut Morisan (2008 : 213) kata “ drama “ berasal dari bahasa Yunani dron yang bearti bertindak atau berbuat (action). Program drama adalah pertunjukan (show) yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualang para tokohnya.

Menurut Effendy (1989 : 327) seri atau series adalah rangkaian acara atau kisah yang merupakan suatu kesatuan, disajikan dalam jarak waktu tertentu. Berdasarkan definisi diatas ,maka saya simpulkan drama seri adalah program yang menyajikan cerita mengenai kehidupan seseorang atau tokoh, terdapat konflik atau kisah yang akrab bagi orang asia tentunya dan diperankan oleh artis-artis. Biasanya drama seri Korea hadir ditelvisi dalam jangka waktu tertentu.

Definisi Konsep

Definisikan konsep daripada judul penelitian ini yaitu “ Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Televisi Drama Ser

i Korea di Indosiar (studi kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda) ” dapat diartikan bahwa terdapat perilaku yang dihasilkan setelah menonton tayangan drama seri Korea di Indosiar yang disajikan dengan kurun waktu yang ditentukan . Perilaku tersebut adalah perilaku imitasi yang mencontoh habis-habisan gaya dari pada idola mereka.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Sajian Data

Hasil penelitian mulai dari deskripsi data, uji persyaratan analisis, pembahasan dan berbagai permasalahan yang ditemui dalam penelitian lapangan. Hasil penelitian ini berpedoman pada data hasil wawancara serta pendokumentasian. Untuk kebutuhan penelitian ini respondennya adalah 6 orang remaja putri yang berasal dari 2 RT di Perumahan Pondok Karya lestari Kelurahan Sungai Kapih Samarinda. Tentunya diharapkan yang memakai atau menggunakan jasa TV kabel untuk mengakses Stasiun Indosiar.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan remaja yang menjadi informan adalah remaja yang mengikuti atau rutin dalam mengikuti drama seri korea di Indosiar sebanyak 6 orang dari 2 RT. Penetapan remaja putri sebagai unit informasi adalah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yakni untuk menghimpun informasi mengenai perilaku imitasi dalam kesehariannya yang ditimbulkan hasilnya setelah menonton tayangan drama seri korea di Indosiar dalam hal berbusana dan juga mengenakan make up. serta untuk mengetahui

seberapa jauh remaja putri kita mengikuti kebudayaan local yang mengubah jati diri mereka sejauh ini.

Dalam Hal Berbusana

Menonton televisi khususnya drama seri Korea di Indosiar sebenarnya adalah klimaks dari kejenuhan masyarakat kita terutama remaja mengenai tayangan atau hiburan di pertelevisian Indonesia yang didominasi oleh sinetron dan infotainment. Fashion ala Korea sendiri sebenarnya tidak mencolok seperti gaya khas style barat namun Korea khususnya cara berpakaian pemeran wanitanya dalam Drama seri Korea hampir didominasi oleh pakaian berpotongan pendek atau mini. Beberapa contoh seperti pada drama seri *Korea Boys Before Flower* dimana dalam ceritanya, anak-anak sekolah berpakaian sangat ketat dan memakai rok-rok mini walaupun itu adalah seragam sekolah, pada drama seri Korea *Miss Ripleys* pemeran wanitanya juga suka sekali memakai gaun yang berpotongan dada rendah dan memakai celana atau rok yang sangat mini. Drama seri Korea tersebut mungkin hanya tontonan namun dari rasa suka penyimaknya yaitu remaja putri, apalagi mereka mengidolakan pemeran atau tokoh wanita pada drama tersebut mungkin jadi gaya perilaku meniru cara berbusana daripada artis idolanya akan terjadi secara keseluruhan

Dari wawancara yang dilakukan , terlihat dalam hal berbusana, remaja-remaja putri tersebut sangat terilhami oleh gaya berbusana idola mereka yaitu artis-artis Korea yang berperan dalam drama seri Korea yg ditampilkan di Indosiar. Terlihat sekali mereka sangat menyukai gaya berbusana Korea sampai rela menabung hanya untuk membeli baju yang terlihat persis dengan idolanya ketimbang membeli hal yang lebih penting seperti buku ilmu pengetahuan. walaupun mereka tidak menyadari pantas atau tidaknya untuk dikenakan. Seperti tersihir oleh pesona artis-artis Korea tersebut dan mengajak remaja tersebut untuk berperilaku yang sama dalam hal berbusana.

Dalam Hal Memakai Make Up

Make up ala Korea sekarang juga digandrungi. Make up bak Boneka porcelen yang putih dan memiliki mata bulat seperti boneka barbie adalah kiblat artis-artis Korea dalam bermake up. Sebenarnya make up ala Korea jauh lebih sederhana ketimbang dengan make up ala barat. Dengan sentuhan foundation tipis, bedak, permainan warna-warna nude dan lipblam serta tambahan softlens khas Korea maka jadilah make up ala boneka barbie khas Korea.

Berbeda

halnya

dengan make up barat yang terkesan penuh dan menggunakan aplikasi make up dalam jumlah banyak.

Make up dengan khas Korea sangat mudah untuk kita dapatkan apabila kita menyaksikan Drama Korea. Pelakon-pelakonnya kebanyakan memakai make up khas korea yang membuat penyimaknya untuk meniru. Meniru yang dilakukan remaja putri itu berdasarkan kesukaan ketertarikan berlebih terhadap idola mereka yang dianggap sangat sempurna untuk dituruti dan mengaplikasikannya pada diri sendiri, jika terlihat bagus untuk dikenakan maka akan ada kegiatan rutinitas yang terjadi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak berupa perilaku yang ditunjukkan oleh remaja putri setelah menonton tayangan drama seri Korea di Indosiar studi kasusnya ialah di Perumahan Pondok Karya Lestari RT. 12 dan RT. 09 Sungai Kapih Samarinda. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 orang remaja putri yang berasal dari dua RT yang berbeda di Perumahan Pondok Karya Lestari. Jumlah pertanyaan yang digunakan untuk melakukan wawancara penelitian sejumlah 20 pertanyaan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari, yakni tertanggal 27 Maret 2013 hingga 29 Maret 2013. Pada penelitian ini masalah yang akan dibahas adalah dampak berupa perilaku imitasi yang ditunjukkan oleh remaja putri setelah menonton tayangan drama seri Korea yang disiarkan distasiun televisi Indosiar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah penelitian, peneliti melihat dan menganalisa serta mengamati bahwa remaja-remaja putri yang bertempat tinggal pada dua RT di perumahan Pondok Karya lestari ini secara tidak langsung melakukan hal yang serupa seperti memakai pakaian yang berpotongan mini layaknya idola artis-artis Korea tersebut dan memakai make up yang seharusnya tidak mereka lakukan di usia dini. Perilaku imitasi itu mereka lakukan dalam kehidupan kesehariannya, baik itu dilingkungan rumah maupun sekolah mereka. Hal ini rupanya bisa jadi akibat dari kurangnya perhatian dari orang tua remaja tersebut selama anak-anak mereka melakukan aktivitas menonton dan kurangnya pengawasan. Tidak adanya kontrol dari orang tua menyebabkan remaja-remaja ini tidak dapat menyaring pesan-pesan apa yang disampaikan dan jauh dari norma kesopanan terserap kedalam pikiran mereka untuk selanjutnya mereka tiru.

Dari hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa remaja-remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengetahui bahkan menguasai model-model pakaian apa saja yang biasa dikenakan artis-artis idola mereka didalam drama korea tersebut dan bahkan mereka tahu bagaimana cara memakai make up ala Korea dan hingga memiliki alat kosmetiknya sendiri. Dalam hal ini televisi yang menjadi media dalam menyajikan Drama Korea

melalui stasiun televisi Indosiar menyajikan drama korea tanpa henti mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi penikmatnya. Hal itu terlihat dari perilaku yang ditunjukkan remaja-remaja tersebut yang berperilaku meniru, memakai pakaian berpotongan rendah atau mengenakan celana atau rok mini dikegiatan sehari-hari atau ketika bersekolah dan juga mengenakan make up.

Dalam penelitian ini perilaku remaja yang menjadi fokus penelitian yaitu perilaku imitasi dalam hal berbusana dan make up. Perilaku itu sendiri ialah perilaku yang didapatkan oleh remaja melalui proses pembelajaran dan mengamati apa yang disaksikannya didalam drama Korea yang disajikan tersebut. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dikendalikan. Perilaku terbuka yakni perilaku yang secara kasat mata, dapat diamati oleh panca indera, seperti cara memakai busana dan make up yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam Hal Berbusana

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu salah satunya adalah dalam hal berbusana. Dari keseluruhan remaja yang menjadi informan menyatakan ketertarikan yang berlebih pada fashion dalam hal ini adalah busana yang mereka dapatkan dari kegiatan rutin menonton tayangan drama seri Korea sehingga menimbulkan perilaku imitasi yang secara tidak mereka sadari membawa mereka jauh dari norma-norma ketimuran yang kita anut.

Cara berbusana yang tidak sesuai dengan adat kita seperti memakai baju yang memiliki potongan dada rendah padahal usia mereka yang masih sangat muda untuk memakai baju yang terkesan sangat dewasa melampaui umurnya. Selanjutnya ada juga gaya meniru secara keseluruhan seperti remaja-remaja tersebut mengenakan rok atau celana yang sangat pendek pada kegiatan sehari-hari mereka, hal tersebut karena mereka menganggap apa yang dikenakan oleh idola mereka pada drama favoritnya akan juga sesuai apabila mereka mengenakannya, walau terkadang dipaksakan hingga menyalahi norma-norma yang ada. Dengan remaja-remaja tersebut memakai pakaian yang tidak layak tersebut itu juga dapat menimbulkan masalah baru seperti kriminalitas atau kejahatan-kejahatan lainnya yang muncul akibat cara berbusana remaja tsb.

Apabila peniruan tersebut kita kaitkan dengan media yang menayangkan drama Korea, maka hal ini akan sangat terkait dengan Teori Peluru dan Jarum Hipodermik. Media massa yang berupa televisi dalam hal memiliki kekuatan yang sangat perkasa, dan komunikasi dalam hal ini adalah remaja putri yang dianggap pasif dan tidak tahu apa-apa sama sekali. Sehingga televisi yang menyajikan drama-drama yang menimbulkan perilaku imitasi tersebut seolah bagaikan peluru yang ditembakkan kepada informan yang tidak berdaya atau pasif. Sehingga secara tidak langsung drama Korea tersebut mengubah perilaku remaja kita menjadi perilaku imitasi. Teori Agenda Setting pun dalam hal ini sangat terkait dengan adanya televisi sebagai media massa yang mentransfer isu untuk mempengaruhi

agenda publik, publik disini tentulah yang dimaksud adalah remaja putri. Sebagai contohnya dari perilaku meniru itu adalah terdapat adegan dimana pemeran wanitanya menggunakan pakaian yang mini walaupun terlihat cantik, informan yang aktif secara sadar ataupun tidak langsung menirukan gaya daripada idola mereka dengan cara mencari baju yang hampir mendekati tingkat kemiripan dengan baju yang dikenakan idolanya didrama tersebut atau mencari baju yang berbeda namun tetap setipe misalkan dengan menggunakan rok yang mini pula.

Dalam Hal Memakai Make Up

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai memakai make up ala artis-artis pemeran dalam drama Korea tersebut terhadap perilaku imitasi remaja-remaja kita saat ini. Wajar apabila wanita yang telah dewasa secara umur untuk mengenakan make up. Tetapi karena tayangan drama Korea sendiri disajikan secara terus menerus dan berkelanjutan maka penyimaknya yaitu remaja mendapat pemahaman akibat terpaan drama Korea bahwa memakai make up itu perlu tanpa memperhatikan aspek pantas atau tidaknya mereka yakni remaja dalam menggunakan make up di usia mereka yang masih sangat dini.

Dalam hasil wawancara terdapat 2 informan dari 6 informan yang peneliti jabarkan disini yaitu puspita sari dan adinda dwi putri yang ternyata mereka bukan lagi baru dalam dunia make up walau masih dibawah umur untuk mengenal hal tersebut. Itu dibuktikan dengan mereka memiliki alat-alat kosmetik sendiri dan memakai kosmetik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan Teori Perilaku maka dianalisa bahwa remaja putri yang melakukan peniruan tersebut berasal dari lingkungan yang sama dalam pengondisiannya dan adanya hubungan pertemanan mereka sehingga tidak jarang menularkan kesukaan yang sama. Dari wawancara yang peneliti lakukan terdapat kesan bahwa remaja-remaja tersebut sangat nyaman dan menyukai sekali memakai make up. Bahkan dikatakan pula dalam salah satu wawancara dengan informan yang mengatakan ia banyak mendownload video cara-cara memakai make up khas korea dan alat-alat apa saja yang dibutuhkan. Terlihat titik awal dimana mereka melakukan peniruan tersebut akibat dari menonton tayangan drama televisi. Televisi dalam hal ini menjadi media yang sangat rentan terkadang menjadi media penghibur namun tidak jarang pula membawa dampak yang negative bagi penyimaknya apabila kita sebagai audience tidak pintar dalam mencerna tontonan yang disajikan oleh televisi.

Dilihat berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan mengenai perilaku imitasi remaja akhir-akhir ini mengenai peniruan cara berbusana dan memakai make up, maka hal ini sesuai dengan teori yang dipilih oleh peneliti yaitu Teori Reinforcement Imitasi dimana Miller dan Dollard (1941) mengatakan dua individu memberi respon masing-masing secara independen, tapi dalam cara yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama. Bearti perilaku imitasi itu bias terjadi jika

ada dukungan dari kelancaran mengkonsumsi drama Korea tersebut tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan alasan lainnya ialah faktor lingkungan yang kemungkinan sudah terjangkit perilaku meniru yang sama sehingga menambah dorongan yang kuat untuk melakukan perilaku imitasi tersebut tanpa disadari.

Sebenarnya menonton pada dasarnya adalah suatu cara belajar tentang lingkungan dan dunia luar yang diharapkan memberikan pengalaman bagi kehidupan manusia. Cerita baik yang diharapkan akan membawa penyimaknya menjadi pribadi yang lebih baik pula. Karena Drama seri layaknya drama seri Korea sebagai bentuk aktivitas seni manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan kehidupan manusia sehari-hari. Drama seri akan bermanfaat apabila didalam cerita tersebut mengandung makna, pesan, berita atau kesan yang mendalam mengenai kehidupan realitas sosial kita selain dari fungsinya yaitu menghibur.

Menonton televisi khususnya drama seri Korea menjadi suatu hiburan yang cukup diminati oleh masyarakat kita terutama dalam hal ini adalah remaja putri. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat televisi adalah media hiburan yang paling terjangkau dan praktis dirasa oleh masyarakat kita. Seperti halnya pada Masyarakat di Perumahan Pondok Karya Lestari RT 12 dan RT 09 Sungai kapih Samarinda. Namun menonton televisi juga membawa pengaruh yang kurang baik bagi remaja putri kita, hal ini dilihat berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya menyangkut persoalan perilaku yang ditunjukkan.

Dalam penelitian ini bahwa televisi memberikan efek kepada penontonnya yaitu remaja putri. Efek yang dimaksud oleh penulis yaitu efek secara langsung dari tayangan drama seri Korea yang dimana dapat memberikan rangsangan kepada remaja untuk meniru gaya daripada idolanya. Meskipun perilaku adalah bentuk respon terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organism (orang) namun dalam pembentukan respon sangat tergantung pada karakter dan factor-faktor yang sama dari orang bersangkutan hal ini terkait dengan teori perilaku pula. Factor-faktor itu bisa berasal dari keluarga, lingkungan sekitar maupun

sekolah. Dibuktikan pula dalam penelitian ini bahwa televisi akan memiliki manfaat yang baik apabila tontonannya juga dapat dikontrol terlebih penyimaknya adalah remaja yang masih membutuhkan bimbingan orang tua serta pengawasan. Dengan adanya drama Korea yang marak akhir-akhir ini terlihat dari 6 narasumber yang secara tanpa mereka sadari telah melakukan perilaku meniru atau perilaku imitasi yang dihasilkan oleh menonton sebuah tayangan tanpa filter terlebih dahulu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya perilaku dasar remaja yang mengalami perubahan akibat paparan secara rutin oleh media televisi melalui drama seri Korea di Indosiar. Perubahan tersebut adalah perilaku meniru cara berpakaian dan memakai make up secara keseluruhan atau kita sebut dengan perilaku imitasi.
2. Dari keenam informan yang kita ambil dari dua RT berbeda yang secara keseluruhan tidak menyadari apa yang mereka lakukan sebenarnya itu hanya akan mengubah jati diri mereka menjadi orang lain dengan melakukan perilaku meniru atau perilaku imitasi yang tanpa disadarinya. Bentuk perilaku imitasinya itu berupa memakai pakaian (baju, rok, celana) yang mengikuti idolanya yang memakai busana berpotongan rendah yang jauh dari norma ketimuran kita serta perilaku imitasi lainnya adalah memakai make up yang seharusnya belum mereka lakukan diusia dini.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada media disini yaitu televise atau orang yang bekerja dibalik penayangan tayangan-tayangan ditelevisi bahwa penting untuk memberikan hiburan kepada pemirsanya namun alangkah lebih baik jika tayangan berbau asing tetap diimbangi dengan tayangan berbau lokal.
2. Diharapkan pula dalam hal ini adalah kerjasama dan kepedulian orang tua untuk mengawasi dan mengontrol tayangan apa yang pantas untuk buah hati mereka tonton sehingga tidak terkesan lepas tangan begitu saja dan menyalahkan pihak lain.
3. Disini juga sebagai objek penelitian yaitu remaja diharapkan mulai pintar untuk memfilter tayangan yang ingin ditonton.
4. Kemungkinan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini atau yang berhubungan dengan pembahasan ini terus berkesinambungan dan dapat memberikan sumbangan pandangan mengenai penelitian selanjutnya demi ilmu pengetahuan yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhammad, Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta

Effendi Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Elvinaro Ardianto. Drs. M.si. *Komunikasi Massa suatu Pengantar* Simbiosis , Rekatama Media, Bandung

Jalaludin Rakhmat. DRS. M.SC. *Metode penelitian komunikasi*, PT Rema Rosdakarya

Marhaeni Fajar. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Marianne W. Jorgensen & Louise J. Phillips. *Analisis Wacana*, Pustaka Pelajar, Jakarta, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset komunikasi*, Kencana Prenada Media Group Jakarta

Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, PT. Riteka Citra, Jakarta

Sugiono. Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung

Sumber lain :

Boys before Flower stasiun televisi Indosiar

Dream High 1 dan 2 stasiun televisi Indosiar

My Fair Lady stasiun televisi Indosiar

Naughty Kiss Stasiun televisi Indosiar

My princess Stasiun televisi Indosiar

Sumber internet :

Pengertian Imitasi menurut pakar,

annyeong-rara-imnida.blogspot.com/.../pengertian-imitasi-identifikasi-sugesti.html - (diakses 27 November 2012
